

PENDIDIKAN NILAI KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL

Hadi Machmud

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Pendidikan nilai karakter merupakan pendidikan yang menekankan pembangunan manusia seutuhnya. Manusia bukan sekedar hidup sebagai apa adanya, tetapi manusia berkewajiban dalam mewujudkan kemanusiaannya yaitu, manusia hidup bersama dengan manusia lain. Untuk menjadi manusia yang seutuhnya diperlukan suatu proses yang disebut sebagai pendidikan dalam arti luas, yaitu proses pembudayaan. Pada masa mendatang proses pendidikan di sekolah tidak lagi semata pemintaran intelektual (kognisi), tetapi patut diarahkan juga kepada pembentukan karakter (afeksi) yang menetaskan manusia berbudi pekerti yang mencerminkan pribadi dengan integritas moral yang tinggi guna melahirkan pemikir untuk menahkodai biduk bangsa ini.

Pendidikan nilai karakter yang berbasis pada pendidikan multikultural memiliki kekuatan dalam mengisi kompetensi anak dalam soft skill dan hard skill yang keseluruhannya dikemas dalam pengelolaan rasa, logika secara utuh. Perkembangan program pendidikan multikultural berkembang dengan pesat dan dilaksanakan dari jenjang pendidikan anak usia dini termasuk di dalamnya program pendidikan guru (American Association for Colleges of Teacher Education). Pendidikan multikultural pada dasarnya untuk mencari dan menggali persamaan nilai yang terdapat di dalam berbagai jenis budaya serta pengembangan sikap toleransi kepada individu. Dengan membuat sistem pengelolaan yang tidak membedakan latar belakang siswa, maka akan membantu terciptanya keharmonisan dalam keragaman budaya.

Melalui upaya staf dan pengelola, sekolah harus menjadi lingkungan kebudayaan dan tempat terjadinya pertukaran budaya antar suku bangsa, sehingga masing-masing suku bangsa dapat saling memperkaya hasanah budaya yang dimilikinya melalui pengenalan antara budaya. Dengan demikian persoalan penting dalam pendidikan multikultural perlu dibangun atas dasar keragaman suku bangsa, ras, dan etnik yang berbeda-beda dalam suatu kesatuan. Perbedaan ini dengan sendirinya akan menimbulkan keragaman bawaan bagi peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci : Pendidikan Nilai, Pendidikan Karakter Berbasis Multikultur

Abstract

Character education emphasizes on total human development. To become one, the process of culture is needed. In the future, education at school should not only focus on intellectual development cognitive skill, but also on character building – affective skill, in order to make good

human being with high moral integrity who might become great intellectuals in this country.

Multicultural-based character education has power in developing children's competence on both soft skill and hard skill which introduced in logical way. Multicultural education is growing fast and conducted in early childhood education including teacher training program. Multicultural education basically looks for and explores shared values in various cultures and develops tolerance among individuals. Without looking at cultural background differences, harmony in cultural diversity will be established among the students.

Through efforts from school administrative staff and management, school is supposed to be cultural environment in which culture exchange happens so that each people can enrich their cultural understanding. Therefore, the important point in multicultural education is it should be built on varieties of nationality, race, and ethnic. The varieties will lead into innate varieties to students in dealing with social life.

Keywords: Character education, Multicultural-based character education

A. Pendahuluan

Pendidikan nilai karakter telah berkembang pesat di negara maju, seperti di Cina sejak tahun 80-an, di Amerika tahun 90-an, dan dalam satu dasawarsa terakhir ini telah berkembang di Jepang, Korea, Malaysia, Thailand, dan Singapura. Negara-negara tersebut menempatkan nilai-nilai karakter sebagai program pendidikan Nasional, karena disadari pentingnya pendidikan nilai karakter merupakan fondasi bagi pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia sesungguhnya pendidikan nilai karakter telah dimulai sejak pendidikan nasional diselenggarakan tidak lama setelah negara berdiri. Dengan dicanangkannya *National and Character Building* dalam sistem pendidikan nasional, maka pendidikan nilai karakter mulai berlangsung di negara ini.

Pendidikan nilai karakter melalui Pancasila, pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama yang menjadi pilar *National and Character Building* yang dilaksanakan selama ini belum berhasil membangun nilai karakter bangsa secara signifikan. Maraknya perilaku melanggar nilai-nilai moral, dan hukum baik yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial secara bersama-sama menunjukkan indikasi ketidak berhasilan pendidikan nilai, meskipun sampai saat ini belum ada satu penelitian yang menyatakan berhasil atau tidak pendidikan moral di Indonesia. Hasil pendidikan nilai melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama pada kenyataannya baru

sampai ke otak atau kognitif, tetapi kecerdasan sikap dan perilaku yang diharapkan belum menjadi kenyataan dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan formal hendaknya memberikan perhatian yakni memberikan fondasi dasar dalam mengembangkan kepribadian anak bangsa. Pendidikan seharusnya membekali generasi muda agar mampu mengatasi pendangkalan hidup sehingga diperoleh kemuliaan hidup. Pendidikan hendaknya menekankan membangun manusia seutuhnya perlu dilakukan dengan membangun kesadaran setiap individu sebagai makhluk yang tidak hanya sekedar ada tetapi memiliki eksistensi diri untuk menjadi manusia (*human being*). Manusia bukan sekedar hidup sebagai adanya manusia yang mempunyai karakter kemanusiaan saja, tetapi manusia yang juga memiliki kewajiban dalam mewujudkan kemanusiaannya yaitu, manusia hidup bersama dengan manusia lain (H.A.R Tilaar, 2003). Untuk menjadi manusia yang seutuhnya diperlukan suatu proses yang disebut sebagai pendidikan dalam arti luas, yaitu proses pembudayaan.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan satu kesatuan ekstensial karena tidak ada kebudayaan statis tetapi terus menerus berubah sepanjang masa. Dalam proses pendidikan ini, pada dasarnya manusia perlu mengembangkan kompetensi kehidupannya yang meliputi empat pilar, yaitu logika, etika, estetika dan kinestetik. Keseluruhan pilar ini perlu berfungsi secara harmonis dalam membentuk kepribadian manusia.

Pendidikan nilai karakter perlu dilakukan sejak dini, dimulai dari pendidikan di keluarga kemudian dilanjutkan di sekolah tanpa menghilangkan peran orang tua dan masyarakat. Pengembangan nilai karakter umumnya dikaitkan dengan moral dan agama dan sangat sedikit yang mengembangkannya dengan mengikat ke karakteristik bangsa Indonesia yang multikultural.

Belakang ini muncul beragam kritik terhadap praktek pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah proses pembelajaran yang berlangsung hanya sekedar mengejar target tercapainya kurikulum. Hal ini telah berlangsung lama dan menjadi proses pengkerdilan pendidikan. Ketika proses pendidikan diarahkan semata mengejar pencapaian tujuan kurikulum, maka institusi sekolah telah diposisikan sekedar pabrik yang membidani lahirnya tukang yang ahli pada bidang tertentu. Perakitan produk akhir demikian bermuara pada proses matinya pendidikan.

Pada masa mendatang proses pendidikan di sekolah tidak lagi semata pemintaran intelektual (kognisi), tetapi patut diarahkan juga kepada pembentukan karakter (afeksi) yang menetaskan manusia

berbudi pekerti yang mencerminkan pribadi dengan integritas moral yang tinggi guna melahirkan pemikir untuk menahkodai biduk bangsa ini. Pendidikan nilai karakter yang berbasis pada pendidikan multikultural memiliki kekuatan dalam mengisi kompetensi anak dalam *soft skill dan hard skill* yang keseluruhannya dikemas dalam pengelolaan rasa, logika secara utuh.

Sesungguhnya tujuan pendidikan nasional baik UU Sisdiknas No 2 Thn 1998 maupun UU Sisdiknas No 20 Thn 2003, sudah dirumuskan dengan jelas bahwa pendidikan nasional bertujuan mewujudkan bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia (*good and smart*), yakni manusia yang memiliki kepribadian yang baik dilandasi oleh nilai-nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME dan nilai luhur budaya bangsa.

Sebenarnya pendidikan nilai karakter dalam rangka aplikasi pendidikan multikultural sebagai upaya dalam rangka *good citizen*, dimana materi multikultural dapat diintegrasikan secara komprehensif pada pembelajaran yang telah ada, namun demikian masih diperlukan rekayasa pembelajaran dan evaluasinya lebih lanjut. Atas dasar kenyataan itu, maka pembelajaran dan evaluasi tersebut diperlukan rekayasa pedagogis kearah terintegrasinya nilai-nilai karakter untuk dapat hidup bersama dalam tatanan multikultural.

B. Pendidikan Nilai Karakter

Para sosiolog percaya bahwa untuk membangun kembali peradaban manusia dilakukan melalui dua pendekatan, yakni pembelajaran secara komprehensif karakter manusia dan menyempurnakan karakter kebutuhan dasarnya. Peradaban tidak mungkin berdiri sendiri, kecuali membangun masyarakat yang baik terlebih dahulu, sebab individu merupakan fondasi masyarakat. Berawal dari individu-individu yang baik, maka akan melahirkan masyarakat yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan (*Goodness*) akan mewujudkan sebuah peradaban, dan itu dimulai dari terbentuknya karakter individu melalui proses pendidikan.

Kilpatrick dan Lichona (1990) merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan moral absolute, dan bahwa moral absolute itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickhona (1992) dan juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *values moral reasoning dan clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber

dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai “*the golden rule*”, contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengerjakan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa/anak didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotorik). Seperti Aristotle, karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Wynne (1991) mengatakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaflikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a *personofcharacter*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Jumsai (2008, h 18) ada dua jenis pendidikan karakter yaitu *wordly education* (*pendidikan duniawi*) dan *educare*. *Wordly education* akan memberikan seseorang pengetahuan yang akan dibutuhkan untuk mencari nafkah. Dipihak lain, *educare* akan membangkitkan nilai-nilai karakter yang laten dari dalam diri dan akan mengubah orang itu menjadi baik. *Education* berkaitan dengan mendidik kepala, sedangkan *educare* berkaitan dengan mendidik hati.

Konsep pendidikan nilai karakter dimulai dari interaksi dengan lingkungan, misalnya siswa/anak belajar matematika, sains, bahasa atau mata pelajaran lainnya untuk mempersiapkan karier mereka. Tetapi pada saat yang sama nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran untuk menghasilkan kedamaian dan ketenangan pikiran yang akan mempersiapkan anak untuk pelajaran ke dalam diri dan itulah yang disebut *educare*.

Nilai karakter merupakan bagian integral dari semua mata pelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah. Bahkan nilai-nilai karakter merupakan bagian terpadu dari hidup kita. Berdasarkan hasil studi para ahli ada 23 nilai yang dipelajari yaitu; (1) perdamaian, (2) rasa hormat, (3) tanggung jawab, (4) toleransi, (5) perhatian, (6)

persahabatan, (7) kasih sayang, (8) keberanian, (9) penghargaan, (10) kejujuran, (11) pengertian, (12) kebebasan, (13) menaruh kepercayaan, (14) kesederhanaan, (15) kerendahan hati, (16) kepedulian, (17) kesabaran, (18) harapan, (19) kebahagiaan, (20) kesatuan dan persatuan, (21) adil, (22) kerjasama, (23) kualitas.

Kedua puluh tiga nilai tersebut bila dikelompokkan menjadi 4 (empat) nilai besar, yaitu; a) perdamaian, b) kerukunan antar umat beragama, antar berbagai etnis, dan suku serta lapisan masyarakat, c) saling tolong menolong-menolong, dan d) cinta tanah air (Jang, 2005: h 3-4). Megawangi mengelompokkan nilai karakter menjadi 9 pilar yaitu; (1) cinta Tuhan dan ciptaannya, (2) tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, (3) kejujuran dan amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (6) percaya, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kerja sama, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Sedangkan Jumsai (2008) membagi nilai karakter meliputi nilai tanpa kekerasan.

Nilai karakter tidak bisa diajarkan tetapi harus dibangkitkan dari dalam diri anak. Telah menjadi kesalahan dimasa lampau, dimana guru-guru mengajarkan moralitas, etika, nilai-nilai, karakter yang baik, dan lain-lain sebagai mata pelajaran. Anak bisa menghafal semua itu dan lulus ujian, tetapi mereka gagal menerapkannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Menurut Khemmani (2002) bahwa dalam kehidupan nyata segala sesuatu saling berkaitan. Pengalaman belajar yang baik adalah dengan pendekatan terpadu. Adalah suatu kesalahan mengajarkan satu nilai pada suatu waktu. Demikian halnya, matematika semestinya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah karena dalam kehidupan nyata matematika hadir bersama dengan semua mata pelajaran. Pembelajaran nilai-nilai karakter terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari prespektif dengan memberikan beragam yang saling berkaitan, dan membuka wawasan akan dunia yang lebih luas bagi guru dan anak membuat proses belajar menjadi jauh lebih menarik.

Dalam pendidikan karakter Lichona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu; (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, (2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan (3) *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar siswa/anak didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu; 1) moral *awereness*, 2) *knowing moral values*, 3) *perfectivetaking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making* dan 6) *self knowledge*. *Moral feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni 1) *conscience*, 2) *self-esteem*, 3) *empathy*, 4) *loving the good*, 5) *self-control*, dan 6) *hunility*. Sedangkan *Moral Action* yakni perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*out come*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu; 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).

Dalam deklarasi Aspen dihasilkan enam nilai etika utama yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika meliputi; (1) dapat dipercaya, meliputi sifat jujur dan integritas, (2) memperlakukan orang lain dengan hormat, (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga negara yang baik (*good citizen*).

C. Pengembangan Individu Melalui Pendidikan Karakter

Sekolah merupakan institusi yang memiliki tugas penting bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi anak didik, tetapi juga bertugas dalam pembentukan kapasitas anak/siswa dalam kemampuan untuk bertanggung jawab pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan. Oleh sebab itu sekolah haruslah menjadi penggerak utama dalam pendidikan yang bebas (*free public education*), dimana pendidikan sebaiknya bersifat universal, tidak memihak (*non sectarian*) dan bebas. Mereka juga yakin bahwa seseorang tidak secara otomatis memiliki karakter moral yang baik sehingga perlu dipikirkan upaya untuk mendidik karakter secara efektif (*efective character education*).

Untuk itulah kemudian disusun suatu model baru dalam pendidikan karakter yang berawal dari pendidikan moral yang digabungkan dengan pendidikan yang berkaitan dengan profesional. Menurut William Bennett (1991) sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Argumennya didasarkan kenyataan bahwa anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak-anak selama belajar di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika

dewasa kelak. Tanpa keterlibatan orang tua dan keluarga maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia, sebab pendidikan karakter (atau akhlak dalam Islam) harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan, nurani, dan prakteknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari.

Berkowitz (1998) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tinggi penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur, hal itu dilakukan karena ia takut dinilai orang lain, bukan karena keinginan tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Memakai istilah Lickona (1992) komponen ini dalam pendidikan karakter tersebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Selanjutnya dikatakan bahwa pendidikan karakter yang baik adalah yang melibatkan bukan saja aspek ‘*knowing the good*’ (*moral knowing*) tetapi juga ‘*desiring the good*’ atau *loving the good*’ (*moral feeling*) dan ‘*action the good*’ (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu faham.

Pengembangan karakter dilakukan melalui pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan, (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona (1992) tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, sebab dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan dan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan acting*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi

sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter pada anak terutama anak usia dini yang merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

D. Pendidikan Nilai Karakter Berbasis Multikultural

Perkembangan program pendidikan multikultural berkembang dengan pesat dan dilaksanakan dari jenjang pendidikan anak usia dini termasuk di dalamnya program pendidikan guru (*American Assosiation for Colleges of Teacher Education*). Mengakui efektivitasnya program pendidikan multikultural dengan berbagai nilai positifnya, timbul pula suatu keinginan untuk mengkaji lebih dalam manfaat dari pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya untuk mencari dan menggali persamaan nilai yang terdapat di dalam berbagai jenis budaya serta pengembangan sikap toleransi kepada individu.

Pendidikan multikultural harus menempatkan sekolah atau lembaga pendidikan sebagai satu sistem sosial, dimana sistem komponennya mempunyai ketergantungan satu dengan yang lain. Untuk mengadakan perubahan pada salah satu komponen akan berdampak pada keseluruhan komponen yang lainnya, dan perubahan tersebut tidak akan menjamin terhadap kelangsungan pendidikan multikultural. Oleh sebab itu semestinya komponen yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural dilaksanakan dengan baik dan terencana.

Komponen-komponen yang perlu ditata dan dilaksanakan dalam sistemnya meliputi; (1) kurikulum formal, (2) kurikulum tersembunyi (*Heddin curriculum*), (3) bahan pelajaran, (4) prosedur penilaian, (5) program konseling, (6) partisipasi orang tua/masyarakat, (7) bahasa dan dialektik yang digunakan sekolah, (8) gaya belajar siswa, (9) kebijakan pemerintah, (10) sikap para pengelola, (11) gaya mengajar guru dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Sebagai contoh penerapan kurikulum tersembunyi, sesuai dengan namanya adalah kurikulum yang sifatnya tersirat, namun memberikan muatan yang satu dengan nilai-nilai dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Kurikulum ini dapat dikatakan sebagai bagian dari sekolah. Kalau kita melihat suatu sekolah yang berbeda dengan sekolah lainnya, maka itu adalah hasil dari kurikulum tersembunyi yang dimiliki sekolah yang bersangkutan. Dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural, kurikulum tersembunyi memiliki peran yang penting dan begitu besar, karena melalui

kurikulum ini serangkaian isu perbedaan (kelas sosial, gender, suku bangsa, ras/etnik, agama, dan budaya) dapat diselesaikan secara bijak dalam suatu pembelajaran.

Strategi pembelajaran dan gaya mengajar guru juga mempunyai peranan yang sangat penting, misalnya untuk mengajarkan materi yang sensitif terhadap keragaman budaya haruslah disampaikan secara tepat. Apabila materi tersebut jatuh atau diajarkan oleh guru yang mempunyai sikap negatif terhadap kelompok suku bangsa, ras/etnik, agama dan budaya tertentu, maka pembelajarannya akan menjadi tidak efektif. Peran seluruh komponen di sekolah sangat penting terutama dalam menciptakan situasi kondusif dalam lingkungan sekolah, yakni dalam menciptakan interaksi antar komunitas yang terlibat dalam sistem sekolah (pengelola, masyarakat, dan komponen siswa dengan latar belakang yang berbeda).

Dengan membuat sistem pengelolaan yang tidak membedakan latar belakang siswa, maka akan membantu terciptanya keharmonisan dalam keragaman budaya. Melalui upaya staf dan pengelola, sekolah harus menjadi lingkungan kebudayaan dan tempat terjadinya pertukaran budaya antar suku bangsa, sehingga masing-masing suku bangsa dapat saling memperkaya hasanah budaya yang dimilikinya melalui pengenalan antara budaya. Dengan demikian persoalan penting dalam pendidikan multikultural perlu dibangun atas dasar keragaman suku bangsa, ras, dan etnik yang berbeda-beda dalam suatu kesatuan. Perbedaan ini dengan sendirinya akan menimbulkan keragaman bawaan bagi peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Membangun karakter manusia agar memiliki identitas diri dan sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat dan lingkungannya perlu di dasari pada pendidikan yang humanis. Oleh karena pendidikan nilai karakter yang multikultural memiliki peran yang penting dalam membangun kepribadian manusia secara utuh.

Pada hakekatnya pendidikan nilai karakter yang multikultural memiliki peran yang sama dalam pembentukan generasi penerus menjadi manusia yang memiliki kebermaknaan hidup sehingga memiliki kearifan diri dan dapat bermasyarakat secara utuh.

Dalam lingkungan rayon, program pendidikan multikultural yang memfokuskan penanaman nilai karakter dapat diselenggarakan dalam populasi anak lebih besar karena melibatkan dari berbagai jenis sekolah (dilihat dari ragam agama, etnis, kualitas sekolah, dsb). Sesuai dengan tema yang diambil, maka dengan izin kepala Dinas Pendidikan

setempat diselenggarakan program pendidikan terpadu antar lembaga pendidikan dengan berbagai asal sekolah, agama, etnis, laki-laki/perempuan (gender), keadaan sosial-ekonomi, dalam kegiatan seni, diskusi, sesuai tema, misalnya; kerukunan, tolong menolong, cinta kasih, cinta lingkungan hidup, perdamaian, kebajikan, dan nilai hidup positif lainnya.

Menurut Conny, S (2007) pendidikan multikultural adalah proses pengembangan kompetensi dalam sistem standar jamak, yakni persepsi, evaluasi, keyakinan dan tindakan. Peningkatan kompetensi *cross cultural* kepada semua anak tidak peduli etnis, latar belakang ras, perempuan-laki-laki, keterbatasan, normal, miskin, kaya, dll. Memberlakukan berbagai metode dengan cara menggali kemampuan anak baik dilihat dari perbedaan intelektual, kecepatan belajar, sifat dan sikap, karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda dan itu harus didukung oleh masyarakat peradaban yang berbeda.

Menerapkan pendidikan nilai karakter yang multikultural berarti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu, dan ini berimplikasi *divergen versus konvergen*. Artinya perlakuan standar jamak pada setiap individu berbeda misalnya; hanya satu jawabannya yang benar, bukan jawabannya hanya satu yang benar. Pendidikan multikultural adalah kesengajaan membangkitkan karakter anak bangsa dengan jalan mengajarkan secara langsung atau menceritakan sesuatu yang dapat menumbuhkan karakter anak.

Pendidikan nilai karakter multikultural baik disektor formal maupun non formal menurut Meryll G.Goldberg dapat dilakukan dengan cara peningkatan kemampuan (1) bidang kesenian, (2) bidang ilmu lain melalui pendidikan, dan (3) bidang ilmu lain dengan pendidikan yang terkait. Ketiga cara tersebut perlu dilakukan agar hasil pendidikan yang diperoleh tetap memiliki muatan nilai luhur budaya bangsa sekaligus memberikan pencerahan dalam multikecerdasan yang diperlukan dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan nilai karakter yang berbasis multikultural berbeda dengan pluralisme, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang berkaitan tidak hanya dengan penghargaan akan perbedaan antar dan antar budaya serta toleransi terhadap perbedaan tetapi lebih pada penghargaan kepada individu dengan individu lain, masyarakat satu kepada masyarakat lain dan satu budaya dengan budaya lain. Hal ini akan memberikan ruang yang tak terbatas pada setiap individu atau anggota masyarakat untuk hidup dalam kehidupan demokratis.

E. Implikasi

Pendidikan nilai karakter yang berbasis multikultural dilakukan dan di disampaikan pada pokok bahasan yang diajarkan dan karena sifatnya dapat tersurat dan atau tersembunyi maka menuntut pendidik/guru untuk dapat merancang atau melihat peluang nilai karakter itu dapat dipadukan dalam sistem pembelajaran (pada awal, inti, atau pada akhir pelajaran).

Pendidik/guru sebaiknya sudah memiliki buku panduan atau program tahunan untuk penanaman nilai karakter dalam setiap acara pembelajaran atau di luar acara pembelajaran. Karena anak masih dalam taraf pencari model maka sikap dan perilaku pendidik dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah hendaknya menjadi model bagi anak.

Kurikulum kita yang ada sudah terlalu berat dan padat, beban pendidik/guru dan siswa sudah amat berat sehingga beban pelajaran tidak boleh ditambah bahkan kalau dapat dikurangi. Selain itu dilakukan pula berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif, antara lain dengan membuat proses itu menyenangkan dan membangun kreativitas. Penanaman nilai karakter tidak harus memerlukan guru khusus, tetapi semua pendidik/guru memiliki kewajiban memasukkan nilai-nilai karakter dalam acara pembelajaran maupun di luar acara pembelajaran, yang dilakukan dengan sengaja.

Pembelajaran nilai karakter dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang makna akhlak yang baik, hubungan interaksi, saling menghargai dan menghormati, menolong, melaksanakan atauran, menghargai kebersamaan dan perbedaan, hidup rukun, toleransi dll. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai tersebut pada setiap matapelajaran atau bidang studi.

Agar tidak terjadi tumpang tindih atau pengulangan, para pendidik/guru perlu melakukan koordinasi diantara mereka untuk menentukan “siapa berbuat apa, bilaman, dan bagaimana”?. Berbagi pengalaman dari mereka terutama yang berkenaan dengan hal-hal yang sulit dan sensitif mutlak diperlukan. Paling tidak setiap tahun dilakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan, kendala yang dihadapi, sekaligus membuat dokumentasi tertulis mengenai pengalaman dan hasil evaluasi.

F. Penutup

Filusuf pendidikan Horace Mann dan John Dewey meyakini perlunya kebajikan (*virtues*) dalam mendidik manusia selain

pengetahuan (*knowledge*). Kehancuran institusi keluarga dan lemahnya standar moral dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dianggap sebagai salah satu penyebab utama kejadian demoralisasi. Oleh karena itu dalam pembentukan manusia berkualitas dan berkepribadian, maka pendidikan nilai karakter amat diperlukan agar manusia atau individu bukan hanya mengetahui kebajikan tetapi juga merasakan, mencintai, menginginkan dan mengerjakan kebajikan. Metode pendidikan sebiknya menekankan pada kedua belahan otak kanan dan kiri, kalau bisa lebih menekankan pada belahan otak kanan untuk pendidikan nilai karakter dengan harapan agar anak lebih memiliki perasaan, cinta, serta pembiasaan dan amalan kebajikan di semua lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan nilai karakter perlu dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai sektor kehidupan dan upaya ini perlu dilakukan secara sadar, terencana dan integral. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan paradigma baru dalam pendidikan, yaitu pendidikan dengan pendekatan multikultural yang integral. Upaya membangun nilai karakter diawali dengan membangun identitas diri dan masyarakat yang memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman dan sesuai dengan akar budaya bangsanya. Upaya tersebut perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter masyarakat.

Penentu kebijakan, perencana, pengelola dan pelaksana pendidikan serta pihak yang terkait termasuk keluarga dan sekolah, bertanggung jawab untuk dapat mewujudkan idealisme anak bangsa dalam berbagai upaya inovasi. Meskipun hal ini bukan hal yang mudah karena perlu merubah pola pandangan, pola pikir dan sikap yang berorientasi pada budaya bangsa. Melalui kesadaran dan komitmen yang tinggi, diharapkan perubahan dapat memberi pengetahuan, penghayatan, dan kreativitas pada anak sehingga mereka tidak kehilangan jati diri sehingga memiliki karakter yang kuat dan tidak lepas dari akar budayanya. Melalui perubahan yang terencana dan menyeluruh serta berkelanjutan, nilai-nilai dalam pendidikan multikultural melalui pendidikan nilai karakter dapat mengisi ruang kemanusiaan, kreativitas individu dalam membangun identitas dan jati diri nasionalisme mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Art-Ong Jumsai Na-Ayudhya, *Model Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan. Pendekatan yang Efektif untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia
- Banks, James A, and Banks, Charry A. *Multicultural Education*. Boston: Allan and Bacon. 1997
- Bennet, W.J. *Moral Literacy the Formation of Character*. In: J.S. Benigna (ed). *Moral Character and Civic Ecucation the Elementry School Teachers College Press*, New York. 1991
- Boyer, E.L. *Character in the Basic School, Making a Commitment to Chaearter*.
- Brooks, B, D. And F. G. Goble. *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtues*. Studios 4 Productions. 1991
- Doni Koesoema
[,http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm](http://www.asmakmalaikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm))
- Dwi Hastuti Martianto,
http://tumoutou.net/702_05123/dwi_hastuti.htm
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Goldberg Merryl, *Arts and Leaning: An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural Settings*, New York: Longman, 1997
- H.A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan daro Presfektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, 2003
- , *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta, 2002
- Lickhona, T. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Resposibility*. Bantam Books. New York. 1992.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Pustaka Mizan
- May. Stephen. Editor. *Critical Multicultural and Antiracist Education*, London. Palmer Press. 1999
- Namovanma, <http://arahbalik.blogspot.com/2008/01/sekolah-dari-athena-ke-cuernavaca.html>
- Semiawan C. *Pendidikan Multikultural*, Makalah, PPS UNJ 2007
- Wynne, E.A. *Character and Academics in the Elemntary School*. In J.S. Benigna (ed) *Moral Character and Civic Ecucation the Elementry School Teachers College Press*, New York. 1991